

## ADAPTASI MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* DENGAN *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 15 DUMAI

Nursian  
[nursian\\_SPd@gmail.com](mailto:nursian_SPd@gmail.com)  
 SMP Negeri 15 Dumai

### ABSTRACT

*This study aims to improve their learning achievement after using the adaptation of the learning model to make a match and talking stick in a Social Sciences subject at SMP Negeri 15 Dumai. This research is collaborative classroom action research with stages of planning, action, observation, and reflection. This research was conducted at SMP Negeri 15 Dumai with research subjects of class VIII students with a total of 26 students. The results showed that the adaptation of the learning model make a match and talking stick was able to increase the average student learning, indicated by the fact that in the first cycle the implementation of learning reached 78.08 and in Cycle II it was achieved. 87.31 increase student learning activeness, indicated by the fact that in Cycle I 60.23%, and in cycle II 94.32% and improve student learning achievement, indicated by the fact that in the pre-cycle the percentage of students who attained mastery level was 34, 62% (9 students) and students who did not reach the mastery level were 65.38% (17 students); in the first cycle the percentage of students who reached the mastery level was 73.08% (19 students) and students who did not reach the mastery level were 26.92% (7 students); in Cycle II the percentage of students who reached the mastery level was 88.46% (23 students) and students who did not reach the mastery level were 11.54% (3 students). Based on the results of the study, it can be concluded that the adaptation of the learning model make a match and talking stick is able to improve the learning achievement of social subjects in class VIII students at SMP Negeri 15 Dumai.*

**Keywords :** *learning achievement, make a match, talking stick learning*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar mereka setelah menggunakan adaptasi model pembelajaran *make a match and talking stick* dalam Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 15 Dumai. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 15 Dumai dengan subyek penelitian siswa kelas VIII dengan total 26 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi model pembelajaran *make a match and talking stick* mampu meningkatkan rata-rata pembelajaran siswa, ditunjukkan oleh fakta bahwa pada Siklus I pelaksanaan pembelajaran mencapai 78,08 dan pada Siklus II tercapai. 87,31 meningkatkan keaktifan belajar siswa, ditunjukkan oleh fakta bahwa pada Siklus I 60,23%, dan pada siklus II 94,32% dan meningkatkan prestasi belajar siswa, ditunjukkan oleh fakta bahwa pada pra siklus persentase siswa yang mencapai tingkat penguasaan adalah 34,62% (9 siswa) dan siswa yang tidak mencapai tingkat penguasaan adalah 65,38% (17 siswa); pada siklus I persentase siswa yang mencapai tingkat penguasaan adalah 73,08% (19 siswa) dan siswa yang tidak mencapai tingkat penguasaan adalah 26,92% (7 siswa); pada Siklus II persentase siswa yang mencapai tingkat penguasaan adalah 88,46% (23 siswa) dan siswa yang tidak mencapai tingkat penguasaan adalah 11,54% (3 siswa). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adaptasi model pembelajaran *make a match and talking stick* mampu meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 15 Dumai.

**Kata Kunci:** *model pembelajaran make a match, talking stick learnin, hasil belajar IPS*

<b>Submitted</b>	<b>Accepted</b>	<b>Published</b>
22 Januari 2019	4 Maret 2019	13 Maret 2019

<b>Citation</b>	:	Nursian. (2019). Adaptasi Model Pembelajaran <i>Make A Match</i> dengan <i>Talking Stick</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Dumai. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3(2), 248-257. DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i2.6855">http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i2.6855</a> .
-----------------	---	---

*Copyright © 2019 PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia*

### PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari kegiatan aktivitas belajar di sekolah, sebab secara langsung kegiatan pembelajaran dapat menentukan kesuksesan belajar. Aktivitas belajar merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran.

Dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang menekankan aktivitas belajar akan menjadi lebih bermakna dan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Selain itu, siswa juga dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa mampu

mengembangkan bakat yang dimiliki, berpikir kritis dan memecahkan permasalahan yang mengarah pada peningkatan hasil belajar.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) misalnya, sangat diperlukan adanya pembelajaran yang tepat dan optimal bagi siswa baik secara intelektual maupun emosional. Seorang guru harus bisa menguasai strategi pembelajaran dalam penyampaian materi, dan bisa mengkondisikan suasana kelas menjadi lebih kondusif, sehingga siswa bisa termotivasi dalam belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat. Peningkatan aktivitas belajar memberikan manfaat dalam pembelajaran IPS, yaitu pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna sarat nilai keberanian, percaya diri, tanggung jawab dan lebih humanis bagi pengalaman belajar siswa. Selain itu, pembelajaran IPS yang semula hanya sebatas pada hafalan akan dapat mencakup pemahaman dalam menerima pelajaran.

Namun kenyataan dilapangan, sampai saat ini masih tampak kecenderungan guru kurang memperhatikan aktivitas belajar dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran yang terjadi masih berpusat kepada guru dan kurang melibatkan siswa. Guru masih menggunakan model ceramah, sehingga peran guru sangat dominan, sementara siswa hanya mendengarkan dan menyimak materi atau pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran IPS yang demikian, kurang memberikan makna bagi pengalaman belajar siswa dan belum mencakup pemahaman dalam menerima pelajaran.

Fenomena ini terjadi di SMP Negeri 15 Dumai. Dari pengalaman peneliti sendiri, selama mengajar di SMP Negeri 15 Dumai khususnya pada kelas VIII, siswa masih terlihat kurang bersemangat saat pembelajaran yang dilakukan peneliti. Beberapa siswa terlihat mengantuk saat peneliti menerangkan materi pelajaran. Ketika diberi pertanyaan, sebagian besar siswa tidak berani menjawab. Hanya ada beberapa siswa yang aktivitas belajarnya optimal dalam pembelajaran IPS yang peneliti lakukan. Beberapa siswa juga terlihat bosan dengan penyampaian materi yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini tampak dengan kegiatan yang dilakukan siswa, seperti mencoba mengganggu temannya yang memperhatikan guru dan melakukan kegiatan sendiri yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran IPS yang diterapkan oleh guru belum sepenuhnya terpusat pada siswa. Para siswa hanya menunggu materi yang disampaikan oleh guru dan kurang diberi kesempatan untuk mencari dan menemukannya sendiri. Kondisi seperti ini tentu saja dapat menghambat jalannya proses pembelajaran dan mengakibatkan pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal.

SMP Negeri 15 Dumai memiliki 4 rombongan belajar (rombel) kelas VIII yaitu VIII.1 - VIII.4. Dari ke empat kelas tersebut, kelas VIII.4 memperoleh ketuntasan belajar klasikal yang masih rendah. Hal ini dilihat berdasarkan nilai rata-rata ulangan harian kelas VIII SMP Negeri 15 Dumai tahun pelajaran 2013/2014 pada tabel berikut:

**Tabel 1. Nilai rata-rata Ulangan Harian Kelas VIII SMP Negeri 15 Dumai**

No.	Kelas	Nilai Rata-rata	Tuntas KKM		Tidak Tuntas KKM	
			Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
1.	VIII.1	70,42	12	46,15%	14	53,85%
2.	VIII.2	72,53	15	57,69%	11	42,31%
3.	VIII.3	79,59	17	65,38%	9	34,62%
4.	VIII.4	66,54	9	34,62%	17	65,38%

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka perlu dicari solusi untuk memecahkan masalah tersebut agar proses belajar mengajar terlaksana dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun

salah satu cara yang digunakan adalah mengubah metode pembelajaran konvensional dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Lie (dalam Halimah, 2017) menyatakan bahwa model Pembelajaran

kooperatif adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah adaptasi *Make A Match* dengan *Talking Stick* yang diharapkan mampu mencapai keberhasilan pembelajaran di sekolah dan dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan aktivitas yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Menurut Rusman (dalam Samsur, 2014) model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* salah satu jenis dari strategi dalam pembelajaran kooperatif. Strategi ini dikembangkan oleh Lorna Curan. Adapun langkah- langkah pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menurut Rusman (dalam Setyaningsih, 2016) adalah sebagai berikut: a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/ topik yang cocok untuk sesi review (satu kartu berupa soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban). b) Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. c) Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/ kartu jawaban). d) Siswa dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu maka akan diberi poin. e) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya. f) Kesimpulan.

Sedangkan Miftahul (dalam Hartanto & Sriyani, 2016) menyatakan bahwa "*Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau

menyampaikan pendapat dalam suatu forum". Sobry (dalam Hartanto & Sriyani, 2016) "model pembelajaran *Talking Stick* ini dilakukan dengan bantuan tongkat". Adapun adaptasi Model *Make A Match* dan *Talking Stick* yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan siswa mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/ soal. Secara umum cara pelaksanaan model pembelajaran ini yaitu guru mempersiapkan beberapa kartu yang berisi soal/jawaban dari materi yang sedang dipelajari, setengah dari jumlah kartu berisi soal, dan setengah lagi berisi jawaban. Kemudian guru membagi kartu secara acak, tiap siswa mendapat satu kartu. Selanjutnya guru menyuruh siswa memikirkan jawaban maupun pertanyaan dari kartu yang ada pada siswa untuk di pertanggung jawabkan, yang selanjutnya dikolaborasikan dengan *Talking Stick* dengan menggunakan tongkat yang di iringi dengan musik. Seorang siswa yang mendapat tongkat akan membacakan soal/jawaban yang ada di kartunya dan siswa yang merasa soal/jawaban yang dikartunya cocok dengan yang dibacakan siswa pertama akan menggabungkan kartu mereka, begitu juga dengan siswa selanjutnya sampai semua siswa mendapat giliran. Dengan menerapkan adaptasi *Make A Match* dan *Talking Stick* siswa diharapkan untuk lebih aktif serta memudahkan siswa memahami pelajaran IPS.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Adaptasi Model Pembelajaran *Make A Match* dengan *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Dumai".

## KAJIAN TEORETIS

Model Pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan Lorna Cuan (dalam Isjoni, 2011). Adapun ciri utama model *make a match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Pembelajaran *make a match* dapat digunakan

dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia (Isjoni, 2011). Salah satu keunggulan teknik *make a match* adalah peserta mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Karakteristik metode pembelajaran *make a match* adalah memiliki hubungan yang erat

dengan karakteristik siswa yang gemar bermain. Pelaksanaan model pembelajaran *make a match* harus didukung dengan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Menurut Suyatno (2009) ada beberapa langkah dalam pembelajaran model *Make A Match*, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendidik menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review, satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi lain berupa kartu jawaban.
2. Setiap peserta didik mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
3. Setiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap peserta didik mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
5. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
7. Pendidik bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan terhadap pembelajaran

Model pembelajaran *Talking Stick* (tongkat berbicara) termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Model *Talking Stick* ini merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapatnya dengan tujuan membiasakan siswa serta memudahkan siswa untuk mengingat pelajaran yang telah diberikan. Model ini juga menuntut siswa bekerja dalam kelompok dan memastikan semua anggota telah belajar. Model

*Talking Stick* juga termasuk ke dalam model pembelajaran aktif yang mampu membantu siswa mengingat apa yang telah mereka pelajari dan menguji kemampuan yang telah mereka terima pada saat guru menyajikan materi pembelajaran. Materi yang telah dibahas oleh siswa dalam kelompoknya cenderung lebih melekat di dalam pikiran dibandingkan materi yang dibahas oleh gurunya saja. Dalam model *Talking Stick* ini siswa dituntut untuk siap menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat tanpa terlebih dahulu mengajukan diri, tetapi berdasarkan pemberhentian tongkat yang bergulir pada setiap siswa maupun pemberian tongkat oleh guru secara acak

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan media tongkat/stick yang berguna sebagai giliran atau jatah siswa untuk berbicara mengemukakan pendapatnya dan menjawab pertanyaan gurunya. Dengan bantuan tongkat berbicara tersebut akan memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berpendapat sekaligus mempersiapkan pembelajaran dengan baik.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam model pembelajaran *talking stick* menurut Suprijono (2009) yaitu:

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang.
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya kira – kira 20 cm.
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.
4. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup isi bacaan.
5. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu anggota kelompok, dan tongkat disalurkan dari siswa yang satu ke siswa yang lain, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai

sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Ketika stick bergilir dari siswa ke siswa lainnya, seyogyanya diiringi dengan musik.

6. Siswa yang lainnya boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
7. Guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya.
8. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama – sama peserta didik merumuskan kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Make a match* yang dikemukakan Suyatno (2009) dan *Talking Stick* yang dikemukakan oleh Suprijono (2009), maka penulis mengadaptasi langkah-langkah model pembelajaran *make a match* dan *talking stick* dengan langkah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan kartu soal/ jawaban serta stick (tongkat) yang akan digunakan saat pembelajaran
2. Guru menjelaskan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari kembali materi yang telah dipelajari.

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau yang dikenal sebagai *classroom action research* dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII.4 SMP Negeri 15 Dumai Tahun Pelajaran 2014/2015 sebanyak 26 orang siswa terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. prosedur penelitian yang akan ditempuh oleh peneliti adalah suatu bentuk proses pengkajian prosedur siklus yang terdiri dari 4 tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan yaitu (1) perencanaan (*planing*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) Pengamatan (*observing*), dan (4) Refleksi (*reflecting*) (Suyono, 2009).

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

3. Setelah selesai, guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
4. Guru membagikan kartu soal dan jawaban kepada siswa secara acak.
5. Guru memberikan waktu kepada setiap siswa untuk memperhatikan dan memikirkan kartu yang dipegang.
6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa sambil musik berbunyi. Siswa yang pertama harus menggulirkan tongkat tersebut ke siswa lainnya dan berhenti ketika musik berhenti.
7. Pada saat *stick* berhenti di satu siswa, siswa tersebut harus menunjukkan kartu yang ia pegang ke depan kelas dan dialah yang wajib berbicara (*talking*) dan siswa lain memperhatikan kartu yang dipegangnya masing-masing untuk mencocokkan dengan kartu yang dipegang pada siswa yang tampil dan diberikan point.
8. Kemudian kegiatan dilanjutkan kembali dengan menggulirkan *stick* sambil menghidupkan lagi musik. Begitu seterusnya hingga waktu yang ditentukan selesai.
9. Setelah selesai kegiatan, guru bersama siswa membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran.
10. Evaluasi
11. Penutup

### a. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Teknik ini digunakan mengobservasi siswa dan guru (peneliti) selama kegiatan pembelajaran dalam kelas menggunakan kolaborasi model pembelajaran *make a match* dan *talking stick* yang dilakukan oleh teman sejawat peneliti selaku observer (pengamat).

### b. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan

intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Instrumen Tes

Yaitu alat bantu yang berupa soal-soal tes tertulis yang digunakan untuk memperoleh nilai sebagai alat ukur penelitian. Tes hasil belajar yang digunakan berupa tes pilihan ganda sesuai materi yang telah dipelajari pada setiap siklus. Tes ini digunakan untuk mengetahui pengaruh hasil belajar IPS siswa setelah menggunakan kolaborasi model pembelajaran *Make a match* dan *Talking Stick*.

b. Lembar observasi

Instrumen non tes yang digunakan berupa instrumen observasi aktivitas guru dan siswa. Instrumen observasi adalah alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data-data melalui pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap sebagai hal yang telah diselidiki.

Dari data yang diperoleh tersebut akan diolah dan dianalisis secara kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran kenyataan atau fakta sesuai data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Arikunto, 2006).

a. Analisis Prosentase Aktivitas Guru dan Siswa

Data tentang aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan menghitung prosentase

aktivitas guru dan siswa untuk setiap indikator. Rumus menghitung prosentase aktivitas guru dan siswa adalah:

$$\text{Nilai perolehan} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

b. Analisis Hasil Belajar

Untuk analisis tingkat keberhasilan atau presentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung dihitung dengan menggunakan statistik sederhana sebagai berikut :

1. Rata-rata hasil belajar

Setelah nilai siswa diketahui, peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata – rata. Menurut Sudjana (2009), bahwa untuk menghitung rata –rata kelas digunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan:

X : Nilai rata-rata

$\sum x$  : Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$  : Jumlah siswa

2. Penilaian ketuntasan belajar

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, bahwa tingkat pencapaian untuk tes adalah 85% (Arikunto, 2009), maka peneliti menganggap bahwa penerapan adaptasi model pembelajaran *Make a match* dan *Talking Stick* dikatakan berhasil dengan kriteria tingkat keberhasilan belajar yang dikelompokkan ke dalam lima kategori berikut :

**Tabel 2. Tingkat Keberhasilan Tindakan**

Tingkat Keberhasilan (%)	Arti
90 % - 100%	Sangat Baik
70% - 89%	Baik
50% - 69%	Cukup Baik
0% - 49%	Kurang Baik

Untuk menentukan ketuntasan hasil belajar siswa siklus I dan II dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase yang akan dicari

Siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai 80 dan mencapai ketuntasan klasikal jika 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai 80.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII.4 dengan jumlah siswa 24 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan tiga kali pertemuan pada setiap siklus. Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 5, 12 dan 19 Agustus 2014. Sedangkan siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 Agustus, 2 dan 9 September 2014. Penelitian ini terdiri dari tiga kegiatan, yaitu: kegiatan awal, inti, dan akhir.

Pada kegiatan awal, peneliti mengucapkan salam terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama-sama. Setelah selesai berdoa peneliti mengabsen siswa dan dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa untuk memastikan materi prasyarat sudah dikuasai siswa.

Pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan secara detail tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari. Setelah peneliti menyampaikan keseluruhan materi, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari kembali materi yang telah dipelajari. Setelah selesai, guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya. Kemudian peneliti membagikan kartu soal dan jawaban kepada siswa secara acak. Guru memberikan waktu kepada setiap siswa untuk memperhatikan dan memikirkan kartu yang dipegang. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa sambil musik berbunyi. Siswa yang pertama harus menggulirkan tongkat tersebut ke siswa lainnya dan berhenti ketika musik berhenti. Pada saat *stick* berhenti di satu siswa, siswa tersebut harus menunjukkan kartu yang ia pegang ke depan

kelas dan dialah yang wajib berbicara (*talking*) dan siswa lain memperhatikan kartu yang dipegangnya masing-masing untuk mencocokkan dengan kartu yang dipegang pada siswa yang tampil dan diberikan point. Kemudian kegiatan dilanjutkan kembali dengan menggulirkan *stick* sambil menghidupkan lagi musik. Begitu seterusnya hingga waktu yang ditentukan selesai. Sebelum pembelajaran diakhiri, peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.

Pada kegiatan akhir, peneliti mengajak siswa untuk menyimpulkan materi, memotivasi siswa untuk giat belajar dan menginformasikan materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Selanjutnya, peneliti mengakhiri pembelajaran dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam.

Pada adaptasi model pembelajaran *Make a match* dan *Talking Stick* siswa dituntut memahami materi pelajaran dengan cepat. Dalam adaptasi kedua model pembelajaran ini siswa juga dituntut untuk saling menghormati pendapat rekan yang membacakan soal atau jawaban. Pada siklus I dan siklus II tahapan-tahapan telah dilaksanakan dengan baik sehingga memberikan dampak dan perbaikan positif pada diri siswa. Siswa menjadi lebih aktif, nilai siswa menjadi meningkat serta siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dengan demikian adaptasi model pembelajaran *Make a match* dan *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII.4 SMP Negeri 15 Dumai. Peningkatan hasil belajar disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Penelitian**

No.	Kriteria	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Rata-rata kelas	66,54	78,08	87,31
2.	Siswa yang tuntas	9 (34,62%)	19 (73,08%)	23 (88,46%)
3.	Siswa yang belum tuntas	17 (65,38%)	7 (26,92%)	3 (11,54%)
4.	Hasil observasi aktivitas guru	-	67,31%	91,35%
5.	Hasil observasi aktivitas siswa	-	60,23%	94,32%

Dari analisis data pada tabel 3 di atas maka diperoleh kesimpulan tentang data hasil belajar siswa melalui data aktivitas guru dan siswa serta ulangan harian disetiap akhir siklus, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam setiap siklusnya. Ketuntasan sebelum tindakan dapat dilihat perbandingan hasil belajar siswa setelah penerapan adaptasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan *Talking Stick*. Hal ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi, Dinda dkk (2012) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* serta penelitian Muthoharoh, Ana (2013) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Berdasarkan hasil belajar pada sebelum tindakan yang diambil dari rata-rata ulangan IPS siswa sebelum diterapkan adaptasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan *Talking Stick* adalah 66,54 dengan persentase 34,62% dengan kategori ketuntasan klasikal tidak tuntas. Kemudian peneliti menerapkan adaptasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan *Talking Stick* pada 2 kali siklus dengan 2 kali pertemuan menyampaikan materi dan 1 kali ulangan harian. Setelah dilakukan tes ulangan harian pada siklus I hasil siswa meningkat dengan nilai rata-rata kelas 78,08 dengan persentase ketuntasan klasikal 73,08% dengan kategori ketuntasan klasikal tidak tuntas. Kemudian peneliti melakukan diskusi dengan observer untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar pada siklus berikutnya. Pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar yaitu perolehan rata-rata kelas menjadi 87,31 dengan persentase ketuntasan 88,46% dengan kategori ketuntasan klasikal tuntas. Setelah diadakan pembelajaran dengan adaptasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan *Talking Stick* pada mata pelajaran IPS, secara perlahan cara belajar siswa berubah menjadi meningkat dan mencapai KKM. Secara umum berdasarkan analisis tindakan terdapat peningkatan skor hasil belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa adaptasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan *Talking Stick* dalam

pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Dumai.

Selain itu, dari data tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran terlihat jelas bahwa aktivitas guru telah sesuai dengan perencanaan, terbukti dengan adanya peningkatan aktivitas guru pada setiap siklusnya. Pada siklus I persentase aktivitas guru yang diperoleh adalah 67,31% dan siklus II 91,35%. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila ada interaksi yang baik antara siswa dan guru sehingga akan bekerjasama untuk dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Akibatnya aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I 60,23% dan siklus II 94,32%. Aktivitas siswa sudah meningkat karena siswa sudah terbiasa dan telah telah memahami langkah-langkah adaptasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan *Talking Stick* sehingga siswa lebih memahami materi yang sedang dipelajari. Aktivitas guru dan siswa sangat berperan untuk ketuntasan siswa baik secara individu maupun klasikal. Sebagaimana pendapat Dimiyati dan Mujiono (dalam Yendri, 2017) mengatakan hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya batas dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian atau (proses, cara, perbuatan mencapai) tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adaptasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Hal ini juga terbukti dari penelitian oleh Sutini (2014) yaitu terbukti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berhasil digunakan pada siswa kelas IV SDN 016 Beringin Jaya Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi dan dapat mendukung hipotesis yang diajukan yaitu jika diterapkan adaptasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan *Talking Stick* maka dapat meningkatkan hasil belajar IPS

siswa kelas VIII . Jadi, disimpulkan bahwa

hipotesis tindakan dapat diterima.

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan:

1. Adaptasi model pembelajaran *Make a match* dan *Talking Stick* pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 15 Dumai berlangsung dengan baik dan dapat membantu siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dapat dilaksanakan sesuai dengan sintak melalui siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri dari 3 tahapan, yaitu : Perencanaan, Tindakan, Pengamatan dan Refleksi. Adaptasi model pembelajaran *Make a match* dan *Talking Stick* dapat memaksimalkan perhatian siswa terhadap mata pelajaran IPS serta dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, sehingga keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS dapat meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Keaktifan siswa dalam mata pelajaran IPS melalui adaptasi model pembelajaran *Make a match* dan *Talking Stick* mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata keaktifan siswa yang diperoleh adalah 60,23% dengan kriteria cukup baik meningkat menjadi 94,32% dengan kriteria sangat baik. Adanya peningkatan keaktifan siswa pada tiap siklus yang dilakukan merupakan indikasi keberhasilan tindakan yaitu adaptasi model pembelajaran *Make a match* dan *Talking Stick* sebagai upaya peningkatan keaktifan siswa.
3. Pada penelitian kelas yang dilaksanakan ada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS setelah menerapkan adaptasi

model pembelajaran *Make a match* dan *Talking Stick*. Pada sebelum tindakan siswa yang tuntas KKM sebanyak 34,62%. Pada siklus I meningkat menjadi 73,08%, dari siklus I ke siklus II meningkat menjadi 88,46%. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi model pembelajaran *Make a match* dan *Talking Stick* sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian adaptasi model pembelajaran *Make a match* dan *Talking Stick* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII.4 SMP Neegeri 15 Dumai, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai sehingga proses belajar mengajar di kelas menjadi efektif dan tidak membuat siswa merasa bosan. Selain itu, adaptasi model pembelajaran *Make a match* dan *Talking Stick* dapat memberikan rangsangan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas dan menumbuhkan partisipasi belajar dan keaktifan siswa untuk mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran.
2. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru harus selalu berinteraksi dengan siswa, karena dengan komunikasi yang baik dapat mencairkan suasana yang tegang. Siswa bisa lebih terbuka dengan guru ketika menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran, tanpa takut kepada guru untuk bertanya. Sehingga siswa menjadi lebih aktif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S . (2009). *Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Halimah. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik

Keliling Kelas untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas III SD Negeri 013 Pagaran Tapah Darussalam. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1(1). 98-107.

- Hartanto, S., & Sriyani. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Batam. *PYTHAGORAS*, 5(1), 12-19.
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Samsur. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Koooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (7), 170-177.
- Setyaningsih. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Negeri 006 Tri Mulya Jaya Kecamatan Ukui. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(1), 317-331.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Pakem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutini. (2014). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 016 Beringin Jaya Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(2), 704-710.
- Suyatno. (2009). *Model Pembelajaran Make A Match*. <http://blogspot.com/2009/10/Model-Pembelajaran-Make-A-Match>. (Diakses pada tanggal 20 September 2014)
- Suyono. (2009). *Model Perancangan PTK dan Penulisan Karya Ilmiah*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Yendri, D. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran *Go To Yuor Post* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SDN 024 Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1(1), 86-90.